

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A . Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, usaha-usaha yang banyak tumbuh di masyarakat pada umumnya tergolong sebagai usaha kecil. Fakta ini menunjukkan bahwa usaha kecil merupakan mayoritas kegiatan masyarakat yang memberikan kontribusi signifikan pada penciptaan pendapatan penduduknya.<sup>1</sup> Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial. Perkembangan usaha mikro kecil memiliki potensi yang besar dalam peningkatan taraf hidup rakyat.<sup>2</sup> Ekonomi mikro dilakukan oleh individu-individu atau kelompok masyarakat dalam mengalokasikan sumber-sumber ekonomi sebagai alat pemuas kebutuhan baik sebagai konsumen yang menginginkan kepuasan maksimum dan produsen yang menginginkan keuntungan maksimum.<sup>3</sup>

Faktor utama dalam keberhasilan ekonomi kapitalis di banyak negara sedang berkembang terletak pada kewirausahaan. Lebih lanjut bahwa pengembangan UMKM memberikan kesempatan untuk pertumbuhan lowongan kerja dalam mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi.<sup>4</sup> Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya usaha dan industri kecil lebih memprioritaskan

---

<sup>1</sup>Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan, *Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hal. 1-2.

<sup>2</sup> Indra Hastuti, "Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, Dan Strategi Pemberdayaannya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", *Jurnal Benefit Manajemen Dan Bisnis*, Edisi 16, Nomor 2, Desember 2012.

<sup>3</sup> Iwardono, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta: Gunadarma, 1994). hal 1.

<sup>4</sup> Ni Putu Nina Eka Lestari, Strategi Pemberdayaan Industri Kecil Kerajinan Ukiran Kayu Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali, *Skripsi* (Denpasar: Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana, Universitas Udayana 2014), hal 2.

untuk mengambil pekerja dari lingkungan sekitarnya dan tidak terlalu dituntut untuk memiliki pendidikan tinggi.<sup>5</sup> Setiap kehadiran ekonomi industri di masyarakat secara langsung maupun tidak langsung membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Usaha kecil merupakan suatu kegiatan yang strategis sehingga perlu mendapat penanganan serius, baik oleh pemerintah maupun masyarakat secara bersama-sama. Tujuan pengembangan usaha kecil adalah pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas. Mutu suatu produk dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam desainnya.<sup>7</sup> Usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam yaitu tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, rendahnya akses terhadap lembaga kredit formal, dan sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.<sup>8</sup>

Di Sumatera Barat perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha-usaha perekonomian rakyat yang berskala kecil, baik sektor pertanian, perdagangan,

---

<sup>5</sup> Octan Mazhar dkk, *Pengaruh Keberadaan Industri Kerajinan Perak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Pekerja Di Kecamatan Kotagede Yogyakarta*, Makalah, [media.neliti.com/.../11892-ID](http://media.neliti.com/.../11892-ID), di upload tahun 2013.

<sup>6</sup> S.R. Parker, *Sosiologi Industri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal 3.

<sup>7</sup> Agus Cahyana, *Studi Pengembangan Desain Kerajinan Anyaman Pandan Sentra Industri Kecil Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya*, *Skripsi* (Bandung: Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Dan Desain, 2008), hal 5.

<sup>8</sup> Mudrajad Kuncoro, *Usaha Kecil Di Indonesia: Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan*, Makalah , Yogyakarta, 18 November 2000. [www.ekonomikerakhyatan.ugm.ac.id](http://www.ekonomikerakhyatan.ugm.ac.id), di upload tahun 2014.

kegiatan industri.<sup>9</sup> Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam pembentukan strategi untuk pertimbangan dan pemulihan ekonomi di banyak negara.

Kabupaten Agam adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat Indonesia dengan wilayah pemerintahan meliputi 16 kecamatan dan 82 nagari, serta 467 jorong.<sup>10</sup> Salah satu Jorong yang ada di Kabupaten Agam adalah Jorong Kampuangpisang yang terletak di Nagari Koto Panjang, Kecamatan Ampek Koto. Masyarakat Jorong Kampung Pisang merupakan contoh masyarakat pedesaan yang mengembangkan usaha ekonomi mikro di bidang kerajinan sunting.

Industri kerajinan sunting sudah menjadi mata pencaharian sebagian anggota masyarakat di Jorong Kampuangpisang, mereka bekerja di sektor industri kerajinan sunting dikarenakan pekerjaan di bidang kerajinan sunting sudah turun temurun dan sangat diandalkan dalam perekonomian. Kondisi Jorong Kampung Pisang yang berada di tengah perbukitan juga menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat bekerja pada sektor industri kerajinan. Sebagian wilayahnya ditumbuhi tanaman pisang, masyarakat menjadikan sektor tersebut sebagai pekerjaan selain kerajinan sunting dan ada masyarakat yang bertani dan berternak.

Selain industri kerajinan sunting di Kampuangpisang juga terdapat kerajinan sunting di daerah Nareh, Kabupaten Pariaman dan di Pandai Sikek,

---

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995* (Jakarta: Sinar Harapan, 1998). hal 318-319.

<sup>10</sup> Peraturan Bupati Agam nomor 11, *Arsip* "Tentang: Rencana Pembangunan Daerah Tahun 2016".

Kabupaten Tanah Datar. Suntiung yang diproduksi di Nareh merupakan pengembangan dari wilayah Jorong Kampuangpisang yang mana para pelaku usaha di Nareh memiliki kerja sama dengan pelaku usaha suntiung di Kampuangpisang. Pada umumnya suntiung yang dihasilkan dan di jual di daerah Nareh dan Pandai Sikek menggunakan bahan baku dari Kampuangpisang dan ada juga suntiung dari Kampuangpisang yang langsung di jual pada dua lokasi tersebut. Produk kerajinan dari Nareh dan Pandai Sikek sebagian besarnya adalah sulaman benang emas, pelaminan, tabir, tirai, payung pelaminan, dalamak, tudung saji dan aksesoris lainnya. Produk-produk tersebut memiliki peran penting dalam rangkaian kegiatan di Minangkabau yang berbau tradisi.<sup>11</sup>

Industri kerajinan suntiung di Kampuangpisang diturunkan turun temurun oleh anggota keluarga mulai dari yang tua hingga yang muda. Masyarakat memproduksi suntiung di rumah masing-masing. Satu keluarga bisa mewakili satu rumah industri yang memproduksi suntiung. Produksi suntiung dikelola oleh pengusaha yang mempekerjakan pengrajin suntiung. Sampai saat ini terdapat 5 pelaku usaha yang mengelola industri kerajinan suntiung. Pengusaha yang memproduksi suntiung dibantu oleh pengrajin yang berjumlah 4-5 orang, para pengrajin ini diupah setelah suntiung selesai dipasarkan.

Pemasaran produk suntiung dikirim ke toko-toko di kota Bukittinggi seminggu sekali dan kemudian didistribusikan seluruh daerah di Sumatera Barat yang memesan produk kerajinan suntiung. Suntiung yang biasanya di jual oleh para pedagang di Sumatera Barat adalah produksi asli dari Kampuangpisang.

---

<sup>11</sup> Rita Ayu Rahmadanis, *Strategi Bertahan Industri Sulaman Benang Emas di Desa Naras Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman*, Artikel Pendidikan Sosiologi, Padang 2016.

Umumnya biro tata rias anak daro di seluruh Sumatera Barat, bahkan di luar provinsi, termasuk Jakarta membeli sutiang ke toko-toko di Bukittinggi yang merupakan produksi dari Kampuangpisang.<sup>12</sup>

Sutiang yaitu jenis hiasan kepala yang disusun dengan motif tumbuh-tumbuhan dan setengahnya hiasan binatang laut kemudian sutiang dipasang melingkari kepala.<sup>13</sup> Hiasan yang besar warna keperakan atau keemasan, membuat pesta pernikahan budaya Minangkabau berbeda dari budaya lain di Indonesia. Sutiang termasuk dalam pakaian adat untuk perempuan Minangkabau yang memegang peranan penting dalam upacara adat Minangkabau. Jenis sutiang di Minangkabau diantaranya sutiang gadang atau sutiang kambang dari Pariaman, Sutiang Pinang Bararak dari Payakumbuh, Sutiang Pisang Saparak dari Solok, Sutiang Mangkuto dari Sungayang dan lainnya.<sup>14</sup>

Sutiang adalah salah satu bentuk hiasan kepala anak daro. Sutiang yang dipakai secara umum sekarang biasa disebut sutiang *gadoang*. Nama ini untuk membedakan dengan sutiang *ketek* yang biasa dipakai oleh pendamping pengantin yang disebut pasumandan. Untuk pemakaian pada adat pernikahan jenis sutiang *gadoang* adalah salah satu sutiang yang paling digunakan di Sumatera Barat. Melalui pakaian adat dan perkawinan tersebut tergambar pesan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, di samping aspek lain seperti ekonomi,

---

<sup>12</sup> Syofiardi Bachyul, "Kampung Pengrajin sutiang yang terlupakan", *www.relawandesa.wordpress.com*, di upload 7 April 2009.

<sup>13</sup> Zakarya Ali, *Arti dari Lambang dan fungsi Tata rias dalam menanamkan Nilai-nilai budaya*. (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Hal 48.

<sup>14</sup> *www.evan.reisha.net/pakaian-anak-daro-dan-marapulai*, di upload 29 April 2014.

sosial politik dan keagamaan.<sup>15</sup> Dalam adat perkawinan suntieng merupakan simbol dari seorang pengantin perempuan dan melalui suntieng orang akan lebih cepat mengenal siapa pengantinnnya.

Tahun 1990 merupakan tahun yang menunjukkan inovasi dari produksi suntieng tersebut. Pengrajin suntieng mulai memproduksi suntieng yang mengarahkan dan mengikuti perkembangannya. Produk suntieng dari hasil inovasi disebut suntieng modern oleh para pengrajin suntieng. Hal ini bertujuan agar penggunaannya lebih praktis dan juga sangat meringankan bagi pemakainya.<sup>16</sup> Sebelum membuat suntieng modern dengan bahan yang baku lebih praktis para pengrajin membuat suntieng yang keseluruhan bahan bakunya terdiri dari berbagai jenis logam seperti emas, kuningan, perak dan tembaga. Sebelum adanya suntieng modern pada tahun 1990, berat suntieng mencapai beberapa kilogram karena terbuat dari logam murni seperti kuningan, dan campuran emas. Suntieng tersebut beratnya bisa mencapai 3-5 kilogram. Sedangkan setelah adanya suntieng modern menggunakan bahan-bahan yang lebih ringan dan tidak mahal harganya seperti bahan imitasi yang berwarna kuning emas.<sup>17</sup> Suntieng yang di pakai pun tidak lagi terasa berat tetapi akan jauh lebih ringan saat digunakan. Dari dua contoh suntieng ini suntieng yang menggunakan bahan baku logam memiliki harga yang lebih tinggi karena kesulitan dalam proses pengolahannya dan bahan baku yang digunakan lebih berkualitas sehingga ketahanannya lebih terjaga.

---

<sup>15</sup> M. Jandra, *Pakaian Minangkabau; Makna Filosofis Dan Simbolis*, Makalah, Universitas Malaya, di upload tahun 2009.

<sup>16</sup> Institut Seni Indonesia, *Suntieng Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman*, Jurnal Ekspresi seni, Edisi 16, Nomor 2, November 2014.

<sup>17</sup> Anggia Maresa, *Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau di Padang*, Jurnal Filsafat, Edisi 19, Nomor 3, Desember 2009.

Suntiung merupakan kebutuhan bagi orang Minang, selain diperlukan pada acara pernikahan. Suntiung juga dipakai saat acara adat Minang lainnya seperti acara *Tagak Penghulu*, penyambutan tamu penting dan lainnya. Bahkan pada acara arak-arakan seperti pawai, parade dan lain sebagainya eksistensi suntiung sangat tinggi. Keberadaan suntiung memberikan ciri khas akan budaya Minangkabau. Pada waktu tertentu seperti menjelang bulan Agustus permintaan terhadap kebutuhan suntiung sangat tinggi, hal ini dapat terlihat bagaimana pengrajin bisa memproduksi puluhan suntiung setiap minggunya. Sejak adanya suntiung modern produksi lebih mengarah pada suntiung modern karena harga yang lebih murah dan permintaan yang tinggi.

Pada dekade 2000 an, suntiung juga mengikuti perkembangan dalam gaya busananya. Para pengrajin mulai mengembangkan suntiung yang dimodifikasi. Suntiung yang telah dimodifikasi mempunyai motif tambahan agar terlihat lebih gaya, yaitu setiap hiasan ditaburi dengan batu permata sehingga mempengaruhi corak suntiung. Secara tidak langsung perubahan telah mempengaruhi warna perlengkapan yang lainnya, seperti warna pakaian dan pelaminan. Perubahan lain juga terlihat dari perubahan tingkatan dan model suntiung. Perubahan ini terjadi atas dasar kepraktisan dan kemauan para konsumen. Meskipun telah dimodifikasi hal tersebut tidak mempengaruhi nilai-nilai motif pada suntiung.<sup>18</sup>

Memasuki tahun 2015 industri kerajinan suntiung mengalami penurunan produksi. Salah satu faktornya dikarenakan keterbatasan bahan baku yang

---

<sup>18</sup> Institut Seni Indonesia, *Ibid.*

merupakan barang impor. Sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 87/M-DAG/PER/10/2015 tentang ketentuan produk impor tertentu. Produk tertentu adalah produk yang dibatasi impornya berdasarkan peraturan.<sup>19</sup> Dengan adanya aturan baru tersebut yang membatasi impor tentunya menyebabkan para pengrajin kekurangan bahan seperti berbagai jenis logam dan imitasi. Akan tetapi masyarakat Kampung Pisang tetap memproduksi kerajinan suntiang walaupun dengan kendala keterbatasan bahan baku.

Keunikan dari usaha industri kerajinan suntiang adalah suntiang produksi Kampuangpisang merupakan identitas utama barang hasil kerajinan dari daerah Kampuangpisang. Hal ini sesuai dengan konsep “Satu Desa Satu Produk” yang mana suatu daerah menetapkan suatu daerah menetapkan satu produk yang memiliki keunikan untuk dikembangkan sehingga akan memberikan nilai tambah pada produk tersebut.<sup>20</sup>

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya usaha kecil di sektor industri keajinan ini adalah meningkatkan perekonomian masyarakat ini terlihat dengan keadaan masyarakat yang hidup berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan. Dampak lainnya secara tidak langsung industri kecil mengurangi pengangguran di Kampuangpisang

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas kajian ini menarik untuk diteliti mengenai industri kerajinan suntiang di Kampuangpisang.

Usaha kecil ini harus terus dikembangkan karena menjadi penopang

---

<sup>19</sup> Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 87/M-DAG/PER/10/2015 Tentang Ketentuan produk impor tertentu.

<sup>20</sup> Direktorat Jenderal Industri Kecil & Menengah Kementerian Perindustrian RI, *Arsip* “Tentang : Satu Desa Satu Produk Tahun 2016”.



perekonomian masyarakat setempat. Tulisan ini menyorot tentang perkembangan dan faktor apa saja yang menyebabkan naik turunnya industri kerajinan sunting di Kampuangpisang. Se jauh penelusuran penulis belum ada yang menulis tentang industri kerajinan sunting di Kampuangpisang. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **Industri Kerajinan Sunting Di Jorong Kampuangpisang Nagari Koto Panjang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam 1990-2015.**

## **B . Batasan dan Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan dari tulisan ini adalah industri kerajinan sunting di Jorong Kampuangpisang. Untuk memfokuskan kajian, maka penelitian ini dibatasi secara temporal dan spasial. Batasan spasial dari tulisan ini adalah Jorong Kampuangpisang yang merupakan lokasi dari industri kerajinan sunting. Pemilihan lokasi ini karena para pengrajin sunting pada umumnya tinggal di jorong Kampuangpisang,

Batasan temporal dimulai dari tahun 1990 dan diakhiri tahun 2015. Pengambilan tahun 1990 sebagai batasan awal dikarenakan pada tahun itu industri kerajinan sunting mengalami perkembangan dan kemajuan inovasi terbaru dalam pembuatan sunting. Perkembangan tersebut dapat dilihat yaitu pembuatan sunting yang lebih modern yang mana inovasi tersebut mempengaruhi perkembangan produksi sunting untuk ke depannya dari segi bahan baku dan peningkatan produksi. Sedangkan pengambilan tahun 2015 sebagai batasan akhir dikarenakan pada tahun itu produksi mulai berkurang karena beberapa hal seperti keterbatasan bahan baku. Adanya peraturan pemerintah yang membatasi impor

membuat bahan baku dari sutiang susah didapatkan dan harganya lebih tinggi. sutiang sendiri masih menggunakan bahan baku impor kemudian diolah di Kampuangpisang. Salah satu penyebab lainnya di tahun 2015 yaitu berkurangnya minat masyarakat Jorong Kampuangpisang menjadi pengrajin, dan tidak adanya kepedulian pemerintah terhadap industri kerajinan sutiang.

Adapun pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan masyarakat Jorong Kampuangpisang berprofesi sebagai pengrajin sutiang ?
2. Bagaimana perkembangan industri kerajinan sutiang dari tahun 1990-2015?
3. Bagaimana pemasaran hasil kerajinan sutiang dari Kampuangpisang?

### **C . Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan latar belakang masyarakat Kampuangpisang yang berprofesi sebagai pengrajin sutiang.
2. Menjelaskan perkembangan industri kerajinan sutiang dari tahun 1990-2015.
3. Menjelaskan distribusi dan pemasaran hasil kerajinan sutiang Kampuangpisang.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perkembangan industri kerajinan sutiang di Jorong Kampuangpisang, Nagari Koto Panjang,

Kecamatan Ampek Koto, Kabupaten Agam. Industri kerajinan ini telah memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat di daerah tersebut dan menciptakan lapangan pekerjaan. Semoga dengan penelitian ini agar masyarakat umum lebih mengetahui eksistensi industri kecil. Dan informasi dari tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat yang berminat tentang kerajinan suntieng. Semoga tulisan ini bisa menjadi referensi penulisan penelitian dalam bidang usaha industri kecil ke depannya.

#### **D . Tinjauan Pustaka**

Tulisan yang menjelaskan tentang industri kecil sebagai usaha ekonomi masyarakat diantaranya Jurnal Ekspresi Seni dengan judul “Suntieng Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman”. Jurnal ini menjelaskan tentang perkembangan suntieng dalam adat perkawinan yang mengalami perubahan sesuai kondisi zaman. Tulisan ini membantu penulis dalam menganalisa perkembangan suntieng dari tahun ke tahun.<sup>21</sup>

Adapun buku yang ditulis oleh Christian Lempelius dengan judul “Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat”. Buku ini berisi tentang situasi dan perkembangan industri kecil dan kerajinan rakyat di Jawa Tengah yang nantinya dapat membantu penulis melihat kondisi dan perkembangan industri kerajinan suntieng di Jorong Kampuangpisang.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Institut Seni Indonesia, *Suntieng Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman*, Jurnal Ekspresi seni, Edisi 16, Nomor 2, November 2014.

<sup>22</sup> Christian Lempelius, “*Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat*” (Jakarta: LP3ES, 1979), hal. 18 .

Selanjutnya adalah buku yang berjudul “Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030?”. Buku ini berisi tentang perkembangan industri di Indonesia termasuk industri kecil. Perkembangan industri kecil yang dijelaskan dalam buku ini membantu penulis dalam mengkaji kinerja, perilaku, dan daya saing yang ditimbulkan industri kecil, termasuk industri kerajinan suntuang di Jorong Kampuangpisang.<sup>23</sup>

Tulisan selanjutnya yaitu skripsi Ella Hutriana Putri dengan judul “Industri Kerajinan Kasur Di Batulimbak, Simawang Kabupaten Tanah Datar 1985-2014”. Tulisan ini menjelaskan tentang sejarah sosial ekonomi masyarakat Batulimbak. Serta dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh industri kecil terhadap masyarakat.<sup>24</sup>

Skripsi yang di tulis oleh Sri Wahyuni dengan judul “ Industri Kerajinan Gerabah Di Nagari VIII Koto Kabupaten Lima Puluh Kota 1976-2010”, skripsi ini membahas tentang perkembangan industri gerabah di Nagari Salapan Koto tahun 1976-2010 serta mengetahui bagaimana peran pemerintah dalam perkembangan industri kerajinan dan dampak industri gerabah terhadap perekonomian masyarakat nagari Salapan Koto.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Mudjarad Kuncoro, “*Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030?*” (Yogyakarta, penerbit ANDI, 2007) hal 312.

<sup>24</sup> Ella Hutriana Putri, “Industri Kerajinan Kasur Di Batulimbak, Simawang Kabupaten Tanah Datar 1985-2014”. *Skripsi* (Padang : Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand, 2016).

<sup>25</sup> Sri Wahyuni, “Industri Kerajinan Gerabah Di Nagari Guguak VIII Koto Kabupaten Lima Puluh Kota 1970-2010”. *Skripsi* (Padang : Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand, 2013).

## E . Kerangka Analisis

Penelitian tentang industri kerajinan suntiang di Kampuangpisang merupakan penelitian yang difokuskan pada sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi merupakan gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial dan aktivitas perekonomian suatu kelompok yang terjadi pada masa lalu.<sup>26</sup> Sejarah sosial merupakan studi tentang struktur dan proses tindakan timbal balik manusia sebagaimana terjadi dalam konteks sosial kultural dalam masa lampau. Sedangkan ekonomi adalah meneliti bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dan keinginan material.<sup>27</sup> Dengan demikian ruang lingkup sejarah sosial sangat luas karena hampir segala aspek hidup mempunyai dimensi sosialnya.<sup>28</sup> Sejarah sosial mempunyai garapan yang beragam, kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi.<sup>29</sup>

Berdasarkan jenisnya, industri dapat dibedakan menjadi industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah, dan industri besar. Industri rumah tangga adalah industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari lima orang dan industri kecil adalah industri yang mempunyai dengan tenaga kerja lima sampai sembilan belas orang.<sup>30</sup>

Industri sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat, dan sebaliknya kondisi sosial masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan industri. Beberapa pengertian industri menurut para ahli, diantaranya:

---

<sup>26</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992). hal 50.

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Sejarah Sosial Ekonomi* (Padang: PD Grafika, 1994). hal 36.

<sup>28</sup> Sartono Kartodirjo, *Op.Cit.* hal. 50.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994). hal 33.

<sup>30</sup> Syahrudin, *Pengembangan Industri dan perdagangan Luar Negeri* (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1988). hal. 41.

Menurut Bambang Utomo, industri adalah semua kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia untuk mengolah bahan mentah yang ada menjadi bahan setengah jadi atau mengolah bahan setengah jadi tersebut menjadi barang yang jadi sehingga memiliki berbagai kegunaan.<sup>31</sup> Sementara itu menurut Hinsa Sahaan, industri adalah proses yang mengelola bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat.<sup>32</sup>

Menurut Undang-undang No.9 tahun 1995 tentang usaha kecil, terdapat pengertian usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang.<sup>33</sup>

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), industri kecil difokuskan berdasarkan serapan tenaga kerja. Pertama, disebut sebagai industri rumah tangga (IRT) bila menggunakan tenaga kerja antara dua sampai lima orang. Kedua, disebut sebagai industri kecil (IK) bila menggunakan tenaga kerja antara lima sampai sembilan belas orang. Ketiga, disebut sebagai industri menengah bila menggunakan tenaga kerja dua puluh hingga tiga puluh sembilan orang. Keempat, disebut sebagai industri besar bila menggunakan tenaga kerja lebih dari seratus orang.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Sulastris, *Sosiologi Industri*, Makalah, Jawa Barat: 9 Oktober 2015, [www.portalgaruda/article.php](http://www.portalgaruda/article.php), di upload 17 Juni 2016.

<sup>32</sup> Sulastris, *Ibid.*

<sup>33</sup> Undang-undang No.9 Tahun 1995, Tentang usaha kecil, pasal 1 ayat 1.

<sup>34</sup> Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. *Usaha Kecil Dan Menengah* (Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan,2001). hal 9.

Industri kecil dikelompokkan atas empat kelompok. Kelompok pertama yaitu industri pedesaan yang menghasilkan barang-barang untuk daerah sekitarnya. Kelompok kedua yaitu industri yang menghasilkan barang-barang seni dan kerajinan tangan. Sedangkan kelompok ketiga yaitu industri yang menghasilkan barang-barang untuk pemasaran yang lebih luas, baik regional maupun nasional. Kelompok keempat yaitu industri kecil yang produksinya terkait industri menengah dan besar.<sup>35</sup> Industri kecil juga dipengaruhi beberapa hal yang penting dalam pengembangannya yaitu modal usaha, tenaga kerja dan sistem upah, dan proses produksi. Berdasarkan konsep dan penjelasan tersebut Industri kerajinan suntuang di Kampuangpisang termasuk dalam industri kecil.

Usaha kecil industri kerajinan merupakan topangan perekonomian sebagian masyarakat di kawasan Kampuangpisang. Aktivitas masyarakat ini telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai kawasan sentra industri kecil masyarakat Kampuangpisang berpeluang untuk mengembangkan usahanya lebih baik lagi dan lebih maju sehingga akan berpengaruh pada tingkat penghasilan yang tinggi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perkembangan industri kerajinan ini dapat dilihat dari hasil produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh selama beberapa waktu.

---

<sup>35</sup> *Ensiklopedia Nasional Jilid 7* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989). hal 144.

## F . Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Tulisan ini berjudul “Industri Kerajinan Suntieng di Jorong Kumpangpisang Nagari Koto Panjang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam 1990-2015”. Penulisannya menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah menganalisa dan menguji secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau.<sup>36</sup> Metode sejarah itu sendiri terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>37</sup>

Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Penelitian ini menggunakan sumber sejarah yaitu sumber tulis primer dan sekunder. Sumber tulis primer yaitu berupa dokumen-dokumen, surat keputusan Pemerintah daerah, koran, foto dan data lainnya. Sedangkan sumber tulis sekunder berupa buku-buku, jurnal, skripsi, yang berkaitan dengan penelitian. Di samping menggunakan sumber tulis penulis juga akan melakukan penelitian langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara lisan dengan para sumber yang terkait. Sumber lisan akan difokuskan pada pelaku industri kerajinan, kepala desa, dan masyarakat setempat yang merasakan dampak dari industri tersebut.<sup>38</sup>

Kritik sumber merupakan kegiatan-kegiatan analitis yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mereka kumpulkan. Setelah sumber terkumpul maka akan dilakukan kritik sumber, proses ini dilakukan untuk memeriksa kembali sumber yang telah ada agar terbukti

---

<sup>36</sup> Louis Gotchalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI press, 1986). hal 32.

<sup>37</sup> Louis Gotchalk, *Ibid*, hal 50.

<sup>38</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hal 121.



keasliannya sehingga menghasilkan fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut. Kritik yang dilakukan adalah pembuktian dengan benar atau tidaknya sumber tersebut.

Interprestasi (penafsiran) merupakan penafisan-penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta. Interpretasi berupa penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara suatu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi sikap obyektif, walaupun dalam hal tertentu bersifat subyektif rasional.

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam pelitian yaitu penulisan sejarah.<sup>39</sup> Historiografi merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah. Sasaran paling ujung dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ialah pada saat semua temuan penelitian harus dideskripsikan kedalam bentuk karya tulis berupa laporan penelitian. Dalam lapangan sejarah, pendeskripsian temuan penelitian tidak hanya berbentuk jejeran fakta-fakta semata, akan tetapi suatu konstruksi wacana yang dibangun diatas fakta-fakta itu, dimana fakta berperan sebagai tiang konstruksinya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012). hal 67

<sup>40</sup> Irhash A Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian* (Jakarta: Hayfa Press, 2004) hal 89.

## **G . Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini di bagi menjadi V Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan pnelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum daerah penelitian yaitu Jorong Kampuangpisang. Yang akan membahas tentang keadaan geografis Jorong Kampuangpisang. Keadaan penduduk dan mata pencaharian. Serta sejarah industri kerajinan sunting di Kampuangpisang.

Bab III merupakan pembahasan tentang industri kerajinan sunting di Kampuangpisang tahun 1990-2015. Membahas bagaimana perkembangan industri kerajinan sunting dari tahun ke tahun. Dan membahas tentang dampak sosial ekonomi industri kerajinan sunting terhadap masyarakat jorong Kampung Pisang.

Bab IV akan membahas tentang profil pengusaha dan pengrajin industri kerajinan sunting di jorong Kampung Pisang. Profil ini akan menjelaskan bagaimana seorang pelaku usaha sunting menjalankan usahanya dari awal. Begitu juga dengan profil pengrajin yang akan dibahas adalah bagaimana kehidupan seseorang yang bekerja sebagai pengrajin sunting.

Bab V merupakan isi kesimpulan dari seluruh penulisan. Pada bab V akan dijelaskan secara ringkas bagaimana hasil penelitian tentang Industri Kerajinan Sunting di Jorong Kampuangpisang 1990-2015.